

# **Sabda: Jurnal Teologi Kristen**

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>  
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

**Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga**  
Edisi: Volume 7, Nomor 1, Mei 2026

## **PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI LANDASAN ETIKA BERMEDIA SOSIAL DI TENGAH KEBERAGAMAN**

Elieser R. Marampa<sup>\*1</sup>, Agustina Siburian<sup>2\*</sup>, Kristian Sukatman<sup>3\*</sup>, Eva Ros Lince  
Tambunan<sup>4</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Ekumen Medan  
Email Correspondenci: [esermarampa@gmail.com](mailto:esermarampa@gmail.com)

## Article History

Submit:  
2026-03-25

Accept:  
2026-05-23

Published:  
2026-05-30

**Abstract.** *This study is motivated by the rapid development of digital technology, which has influenced patterns of communication and social interaction particularly on social media thereby giving rise to various ethical issues such as the spread of misinformation, hate speech, and cyberbullying within a diverse society. This situation underscores the importance of an ethical foundation for fostering responsible social media behavior. This study aims to analyze the contribution of Christian Religious Education as an ethical foundation for social media use amidst diversity. The method used is a qualitative approach through a literature review, with data collected from books, journal articles, and relevant documents, analyzed using content analysis techniques. The results of the study indicate that CRE plays a role in shaping social media ethics through the instillation of values such as love, honesty, responsibility, and tolerance, which are manifested in digital awareness, an attitude of respecting differences, and wise digital literacy skills. Thus, CRE serves as a foundation for fostering ethical, responsible, and civilized social media behavior.*

*Keywords: Christian Religious Education; Social Media Ethics.*

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pesatnya perkembangan teknologi digital yang memengaruhi pola komunikasi dan interaksi sosial secara khususnya penggunaan media sosial yang sering memunculkan berbagai persoalan etika seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan perundungan siber di tengah masyarakat yang beragam. Kondisi ini menunjukkan pentingnya landasan etis untuk membentuk perilaku bermedia sosial yang bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan menganalisis Pendidikan Agama Kristen sebagai landasan etika bermedia sosial di tengah keberagaman. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan pengumpulan data dari buku, artikel jurnal, dan dokumen relevan, yang dianalisis menggunakan teknik analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membentuk etika bermedia sosial melalui penanaman nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi, yang diwujudkan dalam kesadaran digital, sikap menghargai perbedaan, serta kemampuan literasi digital yang bijak.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen; Etika Bermedia Sosial;

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat, khususnya dalam pola komunikasi dan interaksi sosial di kalangan generasi muda. Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, yang menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet telah mencapai lebih dari 221 juta orang atau sekitar 79,5% dari total populasi (Siregar, Apriliani, & Nurhasanah, 2025). Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat hingga melampaui

250 juta pengguna pada tahun 2025, seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital dan intensitas penggunaan perangkat mobile (Sari, 2026). Kondisi tersebut menegaskan bahwa internet telah berfungsi sebagai ruang utama dalam interaksi sosial masyarakat terutama bagi generasi muda, sehingga diperlukan pembentukan etika bermedia sosial yang kuat dan relevan guna mengarahkan perilaku komunikasi yang bertanggung jawab di tengah dinamika kehidupan digital.

Secara umum, etika dapat dipahami sebagai seperangkat prinsip atau norma moral yang menjadi pedoman bagi individu dalam menentukan tindakan yang benar dan salah dalam kehidupan sehari-hari. Etika tidak hanya berkaitan dengan aturan formal, tetapi juga menyangkut kesadaran batin manusia dalam bertindak secara bertanggung jawab. Fauzan berpendapat bahwa etika berfungsi sebagai refleksi rasional terhadap nilai-nilai moral yang mengarahkan perilaku manusia (Fauzan, Nurul, & Ika, 2023). Lebih lanjut, Salsabila menegaskan bahwa etika membantu individu dalam mengambil keputusan yang adil dan bermoral di tengah berbagai situasi yang kompleks, termasuk dalam interaksi sosial (Salsabila, 2025). Dengan demikian, etika menjadi landasan penting dalam membentuk karakter dan perilaku manusia agar selaras dengan nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks keberagaman, etika dalam bermedia sosial dituntut untuk diwujudkan melalui sikap saling menghormati perbedaan budaya, agama, dan pandangan, serta menghindari segala bentuk diskriminasi dan ujaran yang berpotensi memicu konflik. Pengguna media sosial juga perlu mengedepankan toleransi, empati, dan kebijaksanaan dalam menyampaikan pendapat. Iswadi menjelaskan bahwa etika komunikasi digital menuntut penghargaan terhadap pluralitas dan martabat setiap individu (Iswadi, 2025). Selain itu, kemampuan untuk mengelola perbedaan secara konstruktif dan tidak reaktif menjadi bagian penting dalam membangun interaksi digital yang sehat. Hal ini sejalan dengan pandangan Awaliah yang menekankan bahwa tanggung jawab moral di ruang digital mencakup upaya menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat yang beragam (Awaliah dkk., 2024).

Dalam praktiknya, fenomena bermedia sosial di tengah keberagaman menunjukkan berbagai persoalan etika yang cukup kompleks. Beragam kasus seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, cyberbullying, serta intoleransi berbasis suku, agama, dan ras masih sering ditemukan dalam ruang digital. Parhan menyatakan bahwa fenomena tersebut dipicu oleh rendahnya kesadaran etis dan literasi digital di kalangan pengguna (Parhan, 2026). Kondisi ini semakin diperparah oleh sifat media sosial yang memungkinkan informasi tersebar dengan cepat tanpa proses verifikasi yang memadai, sehingga memperbesar potensi konflik antar kelompok yang berbeda latar belakang. Selain itu, Widayanthi menegaskan bahwa interaksi digital yang tidak

dilandasi etika cenderung memicu kesalahpahaman, polarisasi, bahkan diskriminasi dalam masyarakat yang majemuk (Widayanthi & Wulandari, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji etika bermedia sosial dalam konteks masyarakat yang beragam dan menunjukkan berbagai temuan penting. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan dalam *etika komunikasi dalam bermedia sosial* menyoroti bahwa penggunaan bahasa sarkasme dan ujaran negatif di media sosial mencerminkan rendahnya kesadaran etika dalam berkomunikasi di ruang digital (Ramadhan, As, & Bahrudin, 2022). Sementara itu, Faridah dalam *etika keterbukaan dan perlindungan privasi di media sosial* menegaskan bahwa etika bermedia sosial mencakup nilai kejujuran, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap hak orang lain sebagai dasar interaksi yang sehat (Faridah, Yusuf, & Setiawati, 2022). Lebih lanjut, Nasir menekankan pentingnya mewujudkan kesadaran etika bermedia sosial di kalangan remaja (Nasir, 2025). Selain itu, studi oleh Ramadhanti dalam *etika komunikasi dalam bermedia sosial bagi Gen Z* menunjukkan bahwa meskipun generasi muda memahami pentingnya etika dalam bermedia sosial, penerapannya masih belum optimal akibat pengaruh lingkungan digital dan tekanan sosial (Ramadhanti dkk., 2024). Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa etika bermedia sosial merupakan isu penting dalam masyarakat yang beragam dan memerlukan pendekatan pendidikan serta literasi digital yang lebih komprehensif.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji etika bermedia sosial dari aspek komunikasi, literasi digital, dan kewarganegaraan digital, masih terdapat celah yang belum banyak disentuh, khususnya dalam mengaitkan secara langsung peran pendidikan agama sebagai landasan pembentukan etika di ruang digital. Sebagian besar studi lebih menekankan pada perilaku pengguna dan tantangan teknis di media sosial, namun belum secara mendalam mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan dalam pendidikan agama dapat diinternalisasikan dalam praktik bermedia sosial di tengah keberagaman. Oleh karena itu, penelitian ini membangun kebaruan dengan menempatkan Pendidikan Agama Kristen sebagai dasar etis yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam membentuk karakter digital generasi muda. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Andrian yang menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan kontemporer, sehingga dapat menjadi pedoman dalam menciptakan interaksi yang harmonis, inklusif, dan berkeadaban di ruang digital (Andrian, 2024).

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen ke dalam konteks etika bermedia sosial di tengah masyarakat yang beragam, bukan hanya sebagai konsep teologis, tetapi sebagai pedoman praktis dalam interaksi digital. Penelitian ini tidak sekadar membahas etika secara umum, melainkan menempatkan ajaran Kristen seperti kasih, kejujuran, pengendalian diri, dan penghargaan terhadap sesama sebagai dasar dalam

membangun perilaku bermedia sosial yang bertanggung jawab. Dengan demikian, kontribusi Pendidikan Agama Kristen dipahami sebagai sarana pembentukan karakter digital yang mampu merespons tantangan keberagaman secara bijak dan inklusif. Pendekatan ini memperluas kajian sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek literasi digital atau komunikasi, dengan menghadirkan perspektif pendidikan agama sebagai fondasi etika yang kontekstual dan relevan. Mea menegaskan bahwa nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk sikap moral yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Mea & Seme, 2025). Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana kontribusi Pendidikan Agama Kristen sebagai landasan etika bermedia sosial ditengah keberagaman? Maka, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi Pendidikan Agama Kristen sebagai landasan etika bermedia sosial ditengah keberagaman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji secara mendalam kontribusi Pendidikan Agama Kristen sebagai landasan etika bermedia sosial di tengah keberagaman. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menelusuri berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen akademik lainnya yang berkaitan dengan konsep etika digital, keberagaman, serta nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Kristen. Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan yang diteliti sekaligus merumuskan kerangka konseptual penelitian. Sayfullooh menegaskan bahwa studi kepustakaan berperan penting dalam mengkonstruksi dasar pemikiran ilmiah (Sayfullooh & Latifah, 2023). Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan informasi secara kritis dan mendalam untuk menemukan keterkaitan antara nilai-nilai etika dalam Pendidikan Agama Kristen dan praktik bermedia sosial.

Melalui pendekatan deskriptif-analitis, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang sistematis mengenai bagaimana nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan pengendalian diri dapat berkontribusi dalam membentuk perilaku bermedia sosial yang etis di tengah masyarakat yang beragam. Kerangka kerja metodologis kajian ini berangkat dari penelusuran dan pengumpulan literatur secara sistematis melalui studi kepustakaan, yang kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen sebagai landasan etika bermedia sosial dalam konteks keberagaman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pendidikan Etik Sosial di Tengah Keberagaman Menurut PAK*

Pendidikan Etik Sosial di tengah keberagaman menurut Pendidikan Agama Kristen menekankan bahwa setiap manusia dipanggil untuk hidup dalam kasih dan penghargaan terhadap sesama sebagai ciptaan Allah (Siswanto K, 2024). Keberagaman suku, budaya, dan agama dipandang sebagai bagian dari karya Allah yang harus disikapi dengan bijaksana dan penuh rasa hormat. Pendidikan iman tidak hanya membentuk hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga membentuk cara hidup yang etis dalam masyarakat majemuk. Alkitab menegaskan pentingnya kasih sebagai dasar kehidupan sosial: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Mat 22:39), “Allah adalah kasih” (1 Yoh 4:8), “Hendaklah kamu hidup dalam kasih” (Ef 5:2), “Kasih itu sabar, kasih itu murah hati” (1 Kor 13:4), dan “Kasih menutupi banyak sekali dosa” (1 Pet 4:8).

Dalam kehidupan sosial yang beragam, PAK mengajarkan pentingnya sikap toleransi, kerendahan hati, dan damai sejahtera sebagai wujud nyata iman Kristen (Melkisedek et, all. 2025). Setiap orang percaya dipanggil untuk tidak menghakimi orang lain, tetapi justru menjadi pembawa damai di tengah perbedaan. Pendidikan etik sosial ini mendorong peserta didik untuk menghargai orang lain tanpa memandang latar belakangnya. Alkitab menguatkan nilai ini melalui firman Tuhan: “Berbahagialah orang yang membawa damai” (Mat 5:9), “Hiduplah dalam damai sejahtera dengan semua orang” (Rom 12:18), “Janganlah kamu saling menghakimi” (Mat 7:1), “Rendahkanlah dirimu di hadapan Tuhan” (Yak 4:10), dan “Hendaklah kamu sehati sepikir dalam kasih” (Fil 2:2). PAK juga menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dalam mewujudkan keadilan dan kebaikan bersama di tengah masyarakat yang majemuk (Arifianto et all, 2025). Iman Kristen tidak berhenti pada aspek spiritual, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang membawa dampak positif bagi lingkungan sosial. Setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi terang dunia yang menghadirkan perubahan. Alkitab mengajarkan hal ini melalui firman: “Kamu adalah terang dunia” (Mat 5:14), “Hendaklah kamu menjadi pelaku firman” (Yak 1:22), “Janganlah jemu-jemu berbuat baik” (2 Tes 3:13), “Belalah hak orang yang lemah” (Ams 31:9), dan “Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik” (Gal 6:9).

### *Etika Bermedia Sosial*

Etika bermedia sosial merupakan seperangkat nilai, norma, dan prinsip moral yang mengatur perilaku individu dalam menggunakan media sosial agar tetap menghormati orang lain dan bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan di ruang digital. Etika ini mencakup cara berkomunikasi yang sopan, penggunaan bahasa yang tidak menyinggung, serta kesadaran untuk tidak menyebarkan informasi yang merugikan pihak lain. Dalam praktiknya, etika bermedia sosial menjadi penting karena media sosial merupakan ruang publik yang memungkinkan

interaksi tanpa batas, sehingga setiap individu dituntut memiliki kesadaran moral dalam berperilaku. Firmansyah menyatakan bahwa media sosial bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga ruang sosial yang memiliki norma dan etika tersendiri dalam penggunaannya (Firmansyah dkk., 2023). Pandangan ini dipertegas oleh Faraghita yang menekankan bahwa interaksi di media sosial mencerminkan perilaku sosial individu yang harus tetap dijalankan dengan tanggung jawab dan kesadaran terhadap dampaknya bagi orang lain (Faraghita, 2025). Oleh karena itu, etika bermedia sosial menjadi landasan penting dalam membangun interaksi digital yang sehat, bertanggung jawab, dan beradab di tengah masyarakat yang semakin terhubung secara digital.

Lebih lanjut, prinsip-prinsip etika digital mencakup kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, serta penghargaan terhadap privasi, yang menjadi dasar dalam membentuk perilaku yang etis di ruang digital. Kejujuran menuntut individu untuk menyampaikan informasi yang benar dan tidak menyebarkan hoaks atau manipulasi informasi. Tanggung jawab mengarahkan pengguna untuk menyadari konsekuensi dari setiap tindakan dan unggahan yang dilakukan di media sosial. Sopan santun menekankan pentingnya menggunakan bahasa yang baik, tidak menyerang, serta menghormati orang lain dalam komunikasi daring. Sementara itu, penghargaan terhadap privasi menuntut individu untuk menjaga data pribadi, baik milik sendiri maupun orang lain, serta tidak menyalahgunakannya. Selain keempat prinsip tersebut, etika digital juga mencakup sikap empati, kesadaran terhadap jejak digital, serta kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi sebelum membagikannya. Selain itu, Xandrina menyatakan bahwa etika digital mencakup norma perilaku yang bertanggung jawab dan aman dalam penggunaan teknologi (Xandrina, Putri, & Parhusip, 2024). Seterusnya, Saddam menekankan pentingnya kesadaran moral serta empati dalam interaksi digital sebagai bagian dari kewarganegaraan digital yang sehat. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip etika digital menjadi kunci dalam menciptakan ruang media sosial yang aman, beradab, dan bertanggung jawab di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Disisi lain, Bentuk pelanggaran etika di media sosial mencakup berbagai tindakan yang menyimpang dari norma dan nilai moral dalam interaksi digital, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perundungan siber, dan penyalahgunaan informasi. Hoaks merupakan penyebaran informasi yang tidak benar atau menyesatkan yang dapat merugikan individu maupun masyarakat luas. Ujaran kebencian merujuk pada penggunaan bahasa yang menyerang, menghina, atau merendahkan individu atau kelompok tertentu berdasarkan latar belakang tertentu. Perundungan siber merupakan tindakan intimidasi, penghinaan, atau pelecehan yang dilakukan melalui media digital yang dapat berdampak negatif terhadap kondisi psikologis korban. Selain itu, penyalahgunaan informasi terjadi

208 – Volume 7, Nomor 1, Februari 2026

ketika data atau konten digunakan tanpa izin atau untuk tujuan yang merugikan pihak lain. Fenomena-fenomena ini menunjukkan rendahnya kesadaran etika dalam penggunaan media sosial serta kurangnya tanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital. Hal ini sejalan dengan pandangan Ihzan yang menyatakan bahwa media sosial sering menjadi ruang terjadinya pelanggaran norma akibat kebebasan berekspresi yang tidak disertai tanggung jawab (Ihzan, 2025). Disisi lain, Barokah mengemukakan bahwa risiko digital, termasuk penyalahgunaan informasi dan perundungan siber, merupakan tantangan nyata yang harus dihadapi dalam penggunaan media sosial (Barokah & Sari, 2024). Oleh sebab itu, pemahaman terhadap bentuk-bentuk pelanggaran etika di media sosial menjadi penting sebagai langkah awal dalam membangun kesadaran dan perilaku yang lebih bertanggung jawab di ruang digital.

Etika bermedia sosial menurut PAK (Pendidikan Agama Kristen) menekankan bahwa setiap orang percaya dipanggil untuk menggunakan teknologi sebagai sarana yang membangun, bukan merusak. Media sosial bukan hanya ruang ekspresi diri, tetapi juga wadah kesaksian iman yang mencerminkan karakter Kristus. Oleh karena itu, setiap perkataan, komentar, maupun unggahan hendaknya dipertimbangkan dengan bijaksana. Prinsip ini sejalan dengan Efesus 4:29, "Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia." Dalam konteks digital, ayat ini mengingatkan bahwa apa yang kita tulis dan bagikan harus membawa kebaikan dan penguatan bagi orang lain. Selain itu, PAK juga mengajarkan pentingnya kejujuran dan tanggung jawab dalam menyebarkan informasi di media sosial. Di tengah maraknya hoaks dan ujaran kebencian, orang percaya dipanggil untuk menjadi pembawa kebenaran. Amsal 12:22 menyatakan, "Orang yang dusta bibirnya adalah kekejian bagi TUHAN, tetapi orang yang berlaku setia dikenan-Nya." Ini berarti setiap pengguna media sosial harus memastikan bahwa informasi yang dibagikan benar, tidak menyesatkan, serta tidak merugikan orang lain. Sikap kritis, bijak, dan penuh integritas menjadi bagian penting dari etika bermedia sosial yang diajarkan dalam PAK. Lebih jauh lagi, etika bermedia sosial menurut PAK menuntut adanya sikap pengendalian diri dan kasih dalam setiap interaksi digital. Perbedaan pendapat yang sering muncul di media sosial seharusnya disikapi dengan rendah hati dan penuh hormat, bukan dengan emosi atau kemarahan. Yakobus 1:19 mengingatkan, "Setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah." Dengan menerapkan prinsip ini, orang percaya dapat menciptakan suasana komunikasi yang damai dan membangun. Pada akhirnya, penggunaan media sosial yang beretika menjadi cerminan iman yang hidup, yang tidak hanya terlihat di dunia nyata, tetapi juga di ruang digital..

### *Keberagaman dalam Konteks Media Sosial*

Keberagaman merupakan kondisi masyarakat yang terdiri dari berbagai perbedaan, baik dalam aspek agama, budaya, suku, maupun latar belakang sosial lainnya yang hidup berdampingan dalam satu ruang kehidupan. Keberagaman agama menunjukkan adanya berbagai sistem kepercayaan yang dianut oleh individu atau kelompok, sementara keberagaman budaya mencerminkan perbedaan nilai, norma, adat istiadat, serta pola hidup yang berkembang dalam masyarakat. Adapun keberagaman suku berkaitan dengan identitas etnis yang memiliki ciri khas bahasa, tradisi, dan sejarah yang berbeda-beda. Dalam konteks kehidupan sosial, keberagaman menjadi realitas yang tidak dapat dihindari dan perlu disikapi dengan sikap saling menghargai serta toleransi agar tercipta keharmonisan. Saraswati menyatakan bahwa keberagaman budaya merupakan kekayaan sosial yang mencerminkan identitas masyarakat yang majemuk (Saraswati & Manalu, 2023). Keberagaman dalam masyarakat menuntut adanya sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai dasar kehidupan bersama yang damai (Hafiz dkk., 2024). Sehubungan dengan itu, pemahaman terhadap keberagaman menjadi penting dalam membangun relasi sosial yang harmonis, khususnya di tengah perkembangan media sosial yang mempertemukan berbagai latar belakang dalam satu ruang interaksi digital.

Selain itu, media sosial merupakan ruang interaksi multikultural yang mempertemukan individu dari berbagai latar belakang agama, budaya, suku, dan pandangan hidup dalam satu lingkungan digital yang terbuka. Melalui media sosial, setiap individu memiliki kesempatan untuk berkomunikasi, berbagi informasi, serta mengekspresikan identitasnya tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Kondisi ini menjadikan media sosial sebagai sarana yang potensial untuk membangun pemahaman lintas budaya dan memperkuat toleransi, namun disisi lain juga berpotensi menimbulkan konflik akibat perbedaan pandangan dan nilai. Interaksi yang terjadi dalam ruang digital menuntut adanya kesadaran etika serta kemampuan untuk menghargai keberagaman agar tidak terjadi kesalahpahaman atau pertentangan. Media sosial merupakan ruang sosial baru yang memungkinkan terbentuknya interaksi antarindividu dari latar belakang yang beragam (Sihombing dkk., 2025). Sukmana berpendapat bahwa masyarakat dalam era digital menciptakan hubungan sosial yang melampaui batas geografis dan budaya (Sukmana dkk., 2025). Oleh karena itu, media sosial sebagai ruang interaksi multikultural menuntut setiap individu untuk memiliki kesadaran etika dan sikap toleransi dalam membangun komunikasi yang harmonis di tengah keberagaman.

Namun demikian, tantangan dalam keberagaman di media sosial semakin kompleks seiring dengan meningkatnya interaksi antarindividu dari berbagai latar belakang yang berbeda. Salah satu tantangan utama adalah munculnya sikap intoleransi, yaitu ketidakmampuan menerima dan menghargai perbedaan, baik

dalam hal agama, budaya, maupun pandangan. Selain itu, konflik digital juga kerap terjadi akibat kesalahpahaman, perbedaan opini, serta penggunaan bahasa yang tidak bijak dalam komunikasi daring. Polarisasi sosial menjadi tantangan lain yang signifikan, di mana masyarakat cenderung terpecah ke dalam kelompok-kelompok yang saling bertentangan dan sulit membangun dialog yang sehat. Kondisi ini diperparah oleh algoritma media sosial yang sering kali memperkuat pandangan tertentu sehingga mempersempit ruang interaksi yang inklusif. Hal ini sejalan dengan pandangan Victorio yang menyatakan bahwa lingkungan digital dapat memperkuat polarisasi melalui kecenderungan individu berinteraksi hanya dengan kelompok yang sejalan (Victorio dkk., 2026). Media sosial di Indonesia turut berkontribusi terhadap meningkatnya konflik dan polarisasi berbasis identitas di ruang digital (Kamil, 2026). Dengan demikian, tantangan dalam keberagaman di media sosial menuntut adanya kesadaran etika, sikap toleransi, serta kemampuan untuk membangun komunikasi yang inklusif dan konstruktif di tengah perbedaan.

### ***Kontribusi Pendidikan Agama Kristen sebagai Landasan Etika Bermedia Sosial***

#### ***Pendidikan Agama Kristen sebagai Dasar Pembentukan Etika Digital***

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting sebagai dasar dalam pembentukan etika digital, khususnya melalui penanaman nilai kasih sebagai inti ajaran Kristen. Nilai kasih mengajarkan peserta didik untuk memperlakukan sesama dengan hormat, empati, dan kepedulian, termasuk dalam interaksi di media sosial. Dalam konteks ini, ajaran Alkitab dalam Matius 22:39, yaitu "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri," menjadi landasan utama dalam membangun perilaku yang etis di ruang digital. Implementasi nilai kasih tersebut mendorong individu untuk menghindari tindakan negatif seperti ujaran kebencian, penghinaan, maupun bentuk komunikasi yang merendahkan orang lain. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya membentuk karakter dalam kehidupan nyata, tetapi juga mengarahkan perilaku yang bertanggung jawab dalam dunia digital. Hal ini sejalan dengan pandangan Saingo yang menekankan bahwa Pendidikan Agama Kristen berperan dalam membentuk kehidupan moral melalui internalisasi nilai iman dalam konteks kehidupan sehari-hari (Saingo, 2023). Oleh karena itu, penerapan nilai kasih dalam Pendidikan Agama Kristen menjadi fondasi penting dalam menciptakan interaksi digital yang beretika, damai, dan menghargai keberagaman.

#### ***Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Kesadaran Tanggung Jawab Digital***

Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membangun kesadaran tanggung jawab digital, yaitu kesadaran untuk bertanggung jawab atas setiap kata dan tindakan yang dilakukan di media sosial. Dalam konteks ini, peserta didik diajarkan untuk berpikir sebelum berbicara atau menulis, serta mempertimbangkan

dampak dari setiap unggahan terhadap orang lain. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Alkitab dalam Yakobus 3:5-6 yang menekankan bahwa lidah, meskipun kecil, dapat membawa dampak besar, baik membangun maupun merusak. Oleh karena itu, penggunaan media sosial harus dilakukan secara bijak, dengan menghindari penyebaran informasi yang tidak benar, komentar yang merugikan, serta tindakan yang dapat menimbulkan konflik. Pendidikan Agama Kristen membentuk kesadaran bahwa setiap individu bertanggung jawab tidak hanya kepada sesama, tetapi juga kepada Tuhan atas setiap perbuatannya. Selain itu, Melkisedek berpendapat bahwa Pendidikan Kristen membentuk individu untuk hidup secara bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi sosial (Melkisedek dkk., 2025). Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen menjadi landasan penting dalam membentuk pengguna media sosial yang bijak, bertanggung jawab, dan mampu menjaga etika dalam komunikasi digital.

### ***Pendidikan Agama Kristen dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi di Tengah Keberagaman***

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap toleransi di tengah keberagaman, khususnya melalui pengajaran untuk menghargai perbedaan dan tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, peserta didik diajarkan untuk menerima keberagaman sebagai bagian dari realitas kehidupan yang harus disikapi dengan sikap saling menghormati. Nilai ini sejalan dengan ajaran Alkitab dalam Roma 12:18 yang menekankan pentingnya hidup dalam damai dengan semua orang. Pendidikan Agama Kristen membentuk kesadaran bahwa iman Kristen tidak diwujudkan melalui pemaksaan, melainkan melalui kasih, keteladanan, dan penghormatan terhadap kebebasan orang lain. Oleh karena itu, dalam interaksi di media sosial, peserta didik didorong untuk tidak menyebarkan ujaran yang bersifat memecah belah atau merendahkan keyakinan orang lain. Pendidikan dalam masyarakat majemuk harus menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai dasar kehidupan bersama yang harmonis (Asror, 2022). Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Kristen berkontribusi dalam membentuk individu yang mampu hidup secara damai, inklusif, dan menghargai keberagaman, baik dalam kehidupan nyata maupun di ruang digital.

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap toleransi di tengah keberagaman, dengan menanamkan nilai injili terhadap sesama sebagai ciptaan Tuhan. Dalam kehidupan yang majemuk, peserta didik diajarkan untuk mengasihi tanpa memandang perbedaan, sebagaimana ditegaskan dalam Yohanes 13:34, "Supaya kamu saling mengasihi," serta dalam Matius 22:39, "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Sikap ini diperkuat melalui ajaran tentang kesatuan dalam keberagaman, seperti dalam Galatia 3:28 yang

212 – Volume 7, Nomor 1, Februari 2026

menegaskan bahwa semua adalah satu di dalam Kristus. Selain itu, Roma 12:10 mengajarkan untuk saling mendahului dalam memberi hormat, dan Filipi 2:3 menekankan kerendahan hati dengan menganggap orang lain lebih utama. Dalam Kolose 3:13, umat diajak untuk saling mengampuni, mencerminkan sikap toleransi yang mendalam dalam relasi sosial. Semua nilai ini membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan.

PAK juga mengajarkan bahwa toleransi bukan hanya sikap pasif, tetapi tindakan aktif dalam menciptakan perdamaian dan keadilan sosial. Roma 12:18 menegaskan pentingnya hidup damai dengan semua orang, sementara Ibrani 12:14 mendorong untuk mengejar perdamaian dan kekudusan. Dalam Efesus 4:2-3, umat diajak untuk hidup dengan rendah hati, lemah lembut, dan sabar, serta berusaha memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera. 1 Petrus 3:8 mengingatkan untuk hidup dalam kasih dan belas kasihan, dan Amsal 17:17 menegaskan bahwa seorang sahabat mengasihi setiap waktu. Selain itu, Yakobus 3:17 menggambarkan hikmat dari atas yang penuh damai, peramah, dan penurut, sedangkan Mikha 6:8 mengajarkan untuk berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Tuhan. Dengan berlandaskan ayat-ayat ini, PAK membentuk individu yang tidak hanya memahami keberagaman, tetapi juga mampu menjadi agen toleransi dan perdamaian dalam masyarakat.

#### *Pendidikan Agama Kristen sebagai Sarana Literasi Digital yang Beretika*

Pendidikan Agama Kristen juga berperan sebagai sarana literasi digital yang beretika, khususnya dalam mengajarkan peserta didik untuk mampu memilah informasi dan menggunakan media sosial secara bijak. Dalam era digital yang dipenuhi arus informasi yang cepat, kemampuan untuk membedakan antara informasi yang benar dan yang menyesatkan menjadi sangat penting guna mencegah penyebaran hoaks. Pendidikan Agama Kristen membentuk kesadaran kritis agar peserta didik tidak mudah percaya, tetapi mampu menilai kebenaran informasi sebelum membagikannya kepada orang lain. Hal ini sejalan dengan ajaran Alkitab dalam 1 Tesalonika 5:21 yang menekankan pentingnya menguji segala sesuatu dan berpegang pada yang baik. Selain itu, penggunaan media sosial secara bijak juga mencerminkan kedewasaan iman dan tanggung jawab moral dalam berinteraksi di ruang digital. Hal ini sejalan dengan pandangan Rany yang menyatakan bahwa literasi digital mencakup kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara tepat dalam media sosial (Rany, Lusiana, & Perdana, 2025). Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen berkontribusi dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga bijak dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Pendidikan Agama Kristen sebagai sarana literasi digital yang beretika menekankan bahwa penggunaan teknologi harus mencerminkan karakter Kristiani, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih terhadap sesama. Dalam dunia digital yang penuh arus informasi, peserta didik diajar untuk bijak dalam berkata-kata dan bertindak, sebagaimana tertulis dalam Efesus 4:29, "Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun," serta Amsal 4:23 yang mengingatkan untuk menjaga hati dengan segala kewaspadaan. Selain itu, prinsip kejujuran ditegaskan dalam Kolose 3:9, "Jangan lagi kamu saling mendustai," yang relevan dalam menghadapi hoaks dan manipulasi informasi. Sikap bijaksana juga ditegaskan dalam Yakobus 1:19, agar setiap orang cepat untuk mendengar dan lambat untuk berkata-kata, sehingga interaksi digital tetap damai. Akhirnya, Filipi 4:8 menuntun umat untuk memikirkan segala sesuatu yang benar, mulia, dan patut dipuji, sehingga literasi digital tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga berakar pada nilai iman yang kuat.

### ***Implementasi Nilai Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Digital***

Implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupan digital dapat terlihat melalui praktik nyata dalam perilaku etis saat menggunakan media sosial. Individu yang memahami nilai kasih, kejujuran, dan tanggung jawab akan cenderung menunjukkan sikap yang bijak dalam berinteraksi, seperti menggunakan bahasa yang sopan, tidak menyebarkan hoaks, serta menghargai pendapat dan perbedaan orang lain. Selain itu, sikap pengendalian diri juga tampak dalam upaya untuk tidak terlibat dalam perundungan siber, ujaran kebencian, maupun tindakan yang merugikan pihak lain. Praktik ini mencerminkan penerapan nilai iman dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana diajarkan dalam Efesus 4:29 yang menekankan pentingnya mengucapkan perkataan yang membangun dan memberi manfaat bagi orang lain. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen berperan dalam membentuk kebiasaan positif melalui pembelajaran dan keteladanan, sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata. Pendidikan karakter harus diwujudkan dalam tindakan nyata agar nilai-nilai moral dapat tertanam secara mendalam dalam diri individu (Ihram dkk., 2025). Dengan demikian, implementasi nilai Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupan digital menjadi kunci dalam membentuk generasi muda yang mampu berperilaku etis, bertanggung jawab, dan bijak dalam menggunakan media sosial.

Implementasi nilai Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupan digital menuntut setiap orang percaya untuk menghadirkan karakter Kristus dalam setiap aktivitas di dunia maya, baik melalui perkataan, tindakan, maupun cara berinteraksi. Hal ini tercermin dalam Kolose 3:17, "Segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus," yang menegaskan bahwa aktivitas digital pun harus memuliakan Tuhan. Dalam

berkomunikasi, Efesus 4:29 mengingatkan agar setiap perkataan membangun, sementara Amsal 15:1 menekankan bahwa jawaban yang lemah lembut meredakan kegeraman, relevan dalam menghadapi perdebatan online. Kejujuran juga menjadi dasar penting sebagaimana tertulis dalam Amsal 12:22, agar tidak menyebarkan informasi palsu. Selain itu, 1 Korintus 10:31 mengajarkan bahwa segala sesuatu harus dilakukan untuk kemuliaan Tuhan, termasuk penggunaan media sosial. Sikap bijaksana dan penuh pertimbangan ditegaskan dalam Amsal 18:13, agar tidak terburu-buru dalam merespons informasi, serta Yakobus 3:17 yang menggambarkan hikmat dari atas yang penuh damai, peramah, dan tulus. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai PAK dalam kehidupan digital membentuk pribadi yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga berintegritas dan menjadi terang di tengah dunia maya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik, khususnya dalam menghadapi tantangan kehidupan di era digital. PAK tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan internalisasi nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks keberagaman, PAK membekali individu dengan kemampuan untuk hidup harmonis, menghargai perbedaan, serta menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat yang majemuk. Selain itu, melalui pendidikan etik sosial, peserta didik diarahkan untuk memiliki kesadaran moral yang tinggi dalam membangun relasi yang sehat, baik secara langsung maupun dalam ruang digital.

PAK juga berkontribusi dalam membentuk etika bermedia sosial yang berlandaskan iman Kristen, sehingga individu mampu menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan beretika. Nilai-nilai Alkitab menjadi pedoman dalam menyaring informasi, berkomunikasi dengan sopan, serta menghindari berbagai bentuk pelanggaran etika digital seperti hoaks, ujaran kebencian, dan perundungan siber. Implementasi nilai-nilai PAK dalam kehidupan digital mendorong terbentuknya generasi yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki integritas dan karakter Kristiani yang kuat. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen menjadi fondasi penting dalam menciptakan masyarakat digital yang beradab, toleran, dan mampu hidup secara harmonis di tengah keberagaman.

## REFERENSI

- Arifianto, Y. A., Sumual, E. N., & Rahayu, Y. F. (2025). Gembala Sidang Sebagai Pembela Kemanusiaan: Peran Etis Teologis Kristen Dalam Menanggapi Isu HAM Dan Tanggung Jawab Sosial. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 111-120.
- Andrian, Tonny. 2024. "Peran pendidikan agama Kristen dalam pembentukan nilai moral remaja masa kini." *Inculco Journal of Christian Education* 4(1):107-22.
- Asror, Muhamad. 2022. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren." *Mindset: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1(1):42-53.
- Awaliah, Najwa, Arsan Shanie, Wildan Suryahadi, Rokhimah Fatimah Zahra, Fatkhur Rohman, Aziya Alimatu Zulfa, dan Sayyidah Alifah Eka Putri. 2024. "Tantangan dan peran moderasi beragama dalam membangun harmoni sosial dalam lingkungan pondok pesantren." *JURNAL HARMONI NUSA BANGSA* 2(1):99-109.
- Barokah, Fitri, dan Zalia Sari. 2024. "Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital." *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6(3):721-37.
- Djami, Ferdi Arison Ga, Derfen Irens Zakarias Sesfao, Orpa Letuna, dan Elfi Boimau. 2026. "Peran Etika Kristen Dalam Pendidikan Agama Kristen Membentuk Karakter Moral Peserta Didik." *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan* 3(4):510-17.
- Faraghita, Vania Salsabila. 2025. "< Etika Tanggung Jawab Terhadap The Other Dalam Media Sosial Menurut Emmanuel Levinas=".
- Faridah, Faridah, Muhammad Yusuf, dan Nur Setiawati. 2022. "Etika Keterbukaan Dan Perlindungan Privacy Di Media Sosial." *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 9(1):36-47. doi:10.54621/jn.v9i1.252.
- Fauzan, Fauzan, Setianingrum Nurul, dan Mauliyah Nur Ika. 2023. "Etika bisnis dan profesi." *Indigo Media*. Diambil 13.
- Firmansyah, Arsyad Hoshi Rachmat, Christina Nataella Dewi, Najmi Najmiah, Salma Kaila Chairunnisa, Ahmad Fuadin, dan Vanessa Ivani Putri. 2023. "Krisis pemahaman moral dan etika dalam penggunaan media sosial." *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3(1):34-40.
- Hafiz, Abdul, Leli Romdaniah, Rasya Ahmad Nizar, dan Syifa Mauliza. 2024. "Toleransi beragama dalam masyarakat plural: Inisiatif pendidikan, kebijakan publik, dan peran media dalam membentuk sikap toleransi." *Rayah Al-Islam* 8(1):120-30.
- Ihram, Handriana Naurah, Umi Karimah, Fadya Dwi, dan Beny Dwi Lukitoaji. 2025. "Pendidikan Karakter dalam Menanamkan Integritas dan Norma Di Lingkungan Sekolah Dasar." *Sosiola Pedagogi: Jurnal Inovasi Pendidikan, Sosial, dan Humaniora* 1(2).
- Ihzan, Mihfatul. 2025. "Pengaruh Uu Ite Terhadap Kebebasan Berekspresi Di Media Sosial: The Impact of the ITE Law on Freedom of Expression on Social Media." *PESOLAH: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 1(1):25-32.
- Iswadi, M. Pd. 2025. *Etika Profesi Komunikasi*. PT Penerbit Qriset Indonesia.

- Kamil, Ihsan. 2026. "Politik Identitas dalam Pemilihan Umum di Indonesia: Analisis Dampaknya terhadap Polarisasi Sosial." *RUMI: Rumah Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1(1):27-31.
- Kogoya, Amiles. 2025. "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Dalam Konteks Multikulturalisme." *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan* 6(1).
- Marpaung, Elis Kasih Magdalena, dan Ordekor Saragih. 2025. "Pendidikan agama Kristen sebagai dasar pembentukan karakter siswa." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4(1):637-49.
- Mea, Firmina, dan Yosua Chris A. Seme. 2025. "Dinamika Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Sebuah Kajian Komprehensif tentang Perkembangan dan Implementasinya." *Inculco Journal of Christian Education* 5(2):122-50.
- Melkisedek, Melkisedek, Marni Marni, Samuel Linggi Topayung, dan Melisusanti Beli. 2025. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Toleransi Di Masyarakat Majemuk." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 3(3):31-46.
- Nasir, Citra. 2025. "Mewujudkan Kesadaran Etika Bermedia Sosial Di Kalangan Remaja." *Jurnal Pengabdian Sosial* 2(5):3523-27. doi:10.59837/ycq59018.
- Ndruru, Yurniman, Gina Glory Septiani Laia, dan Sandra R. Tapilaha. 2024. "Pembentukan Karakter Kristen: Implikasi Teologi Terhadap Praktik Pengajaran PAK." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2(2):134-47.
- Parhan. 2026. "1 Peran Literasi Digital Dalam Mencegah Konflik Keagamaan Di Media Sosial."  
[https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:Hf4mUC36swUJ:scholar.google.com/+fenomena+tersebut+dipicu+oleh+rendahnya+kesadaran+etis+dan+literasi+digital+di+kalangan+pengguna&hl=id&as\\_sdt=0,5](https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:Hf4mUC36swUJ:scholar.google.com/+fenomena+tersebut+dipicu+oleh+rendahnya+kesadaran+etis+dan+literasi+digital+di+kalangan+pengguna&hl=id&as_sdt=0,5).
- Ramadhan, Aulia Regita, Enjang As, dan Bahrudin Bahrudin. 2022. "Etika Komunikasi Dalam Bermedia Sosial." *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik* 7(3):333-56. doi:10.15575/annaba.v7i3.28520.
- Ramadhanti, Tengku Maura Safa, Annisa Gika Kaban, Dian Permata, Salsabila Mardian Putri, Muhammad Rizki Ramadhadi, dan Nursapia Harahap. 2024. "ETIKA KOMUNIKASI DALAM BERMEDIA SOSIAL BAGI GEN Z."  
*Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora* 2(8):252-59.  
<https://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura/article/view/2219>.
- Rany, Rifka Muthia, Elnovani Lusiana, dan Fitri Perdana. 2025. "Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Teknologi Informasi." *Philosophiamundi* 3(4):47-56.
- Rindi, Chelsea Ahliwati, Peransi Basongan, Agung Palimbong, dan Erika Ratte. 2025. "Mewujudkan Iman Yang Hidup: Integrasi Teologi Kristen Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Pembentukan Karakter Siswa."  
*HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 3(1):133-42.
- Saingo, Yakobus Adi. 2023. "Internalisasi nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran pendidikan agama Kristen di SD Inpres Lili." *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 3(1).

- Salsabila, Lulu. 2025. "Membangun Budaya Literasi Manual Pada Kelas Berbasis Moral dan Etika dalam Pendidikan." *Journal of Independent Education* 1(01):17-25.
- Saraswati, LG, dan Abby Gina Boang Manalu. 2023. "Rekognisi keragaman budaya dan multikulturalisme Bhineka Tunggal Ika." *Krtha Bhayangkara* 17(2):273-96.
- Sari. 2026. "Pengaruh Digital Payment, Gaya Hidup Dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Dalam Membeli Produk Fashion Di E-Commerce (St." [https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:GsENrv4cl6UJ:scholar.google.com/+Jumlah+ini+diperkirakan+akan+terus+meningkat+hingga+melampaui+250+juta+pengguna+pada+tahun+2026,+seiring+dengan+pesatnya+perkembangan+teknologi+digital&hl=id&as\\_sdt=0,5](https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:GsENrv4cl6UJ:scholar.google.com/+Jumlah+ini+diperkirakan+akan+terus+meningkat+hingga+melampaui+250+juta+pengguna+pada+tahun+2026,+seiring+dengan+pesatnya+perkembangan+teknologi+digital&hl=id&as_sdt=0,5).
- Sayfullooh, Istiqomah As, dan Nafsi Latifah. 2023. "Relevansi Teori Konstruktivistik Vygotsky dengan Kurikulum Merdeka: Studi Kepustakaan." *Jurnal Tinta* 5(2):73-82.
- Sihombing, Frans Togu, Latifah Hannum Gultom, Lidia Rumapea, Tri Santa Lasmarito Mahulae, Yunita Tri Carnova Manurung, dan Fazli Rachman. 2025. "Kewarganegaraan di masyarakat jaringan: dampak interaksi online terhadap solidaritas dan kohesi sosial." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 9(1):235-44.
- Siregar, Anni Aisyah Hidayani, Ratu Raissyah Apriliani, dan Nurhasanah Nurhasanah. 2025. "Analisis Korelasi Statistik Antara Populasi Jumlah Penduduk dan Pengguna Internet Di Indonesia." *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4(3):4776-81.
- Siswanto, K. (2024, December). Peningkatan Kualitas Hidup Manusia dalam Perspektif Teologi dan Pendidikan Kristen. In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* (Vol. 2, No. 2, pp. 1-27)..
- Sukmana, Oman, Tri Sulistyaningsih, Fritz Hotman S. Damanik, Fidela Dzatadini Wahyudi, Atma Ras, Fardila Astari, Andi Dody May Putra Agustang, Erlita Tantri, Ricardi S. Adnan, dan Muhammad Nur. 2025. *Sosiologi Digital: Transformasi Sosial di Era Teknologi*. Star Digital Publishing.
- Tonapa, Damaris, Ribka Esther Legi, Anatje Ivone Sherly Lumantow, Yahya Herman Liud, dan Anastacia Jennifer Alexandrina Mailoor. 2025. "Membangun karakter Kristiani melalui pendekatan kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Excelsior Pendidikan* 6(1):14-28.
- Victorio, William, Raja Oloan Tumanggor, Bintang Maharani, Nadya Isfahany Pasya, Grace Angel, dan Yoga Pangestu. 2026. "Penerapan Nilai Kerakyatan Pancasila dalam Menangkal Polarisasi Opini di Media Sosial." *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4(4):581-86.
- Widayanthi, Desak Gede Chandra, dan Cok Istri Agung Sri Wulandari. 2025. *Communication ethics: Etika komunikasi modern di era digital*. Deepublish.
- Xanderina, Meilinda, Maria Ramanda Kalawa Putri, dan Jadiaman Parhusip. 2024. "Peran etika dalam pencegahan penyalahgunaan teknologi informasi pada media sosial." *Jurnal Ilmiah Informatika Dan Komputer* 1(2):211-17.

